

ABSTRAK

Chasanah, Uswatun. 2015. Potensi anak dalam Pendidikan Islam (Kajian Psikologi Pendidikan). *Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.*

Kata Kunci: *potensi anak, pendidikan Islam, psikologi pendidikan*

Potensi manusia sangatlah penting untuk diketahui oleh seorang pendidik untuk mengetahui potensi yang dimiliki peserta didik. Salah satunya dengan lebih mempelajari potensi anak yang terdapat dalam pendidikan Islam kajian psikologi pendidikan, dimana dalam pendidikan Islam potensi anak merupakan fitrah yang dibawa anak sejak ia lahir.

Pendidikan Islam diarahkan kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdikan Allah yang taat. Ada tiga istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam yaitu, *al-tarbiyat*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang kedalamnya sudah termasuk makna mengajar atau *allama*. Berangkat dari pengertian ini maka tarbiyat didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan. Psikologi pendidikan merupakan ilmu yang mempelajari gejala-gejala jiwa peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui macam-macam potensi anak dalam pendidikan Islam perspektif psikologi Pendidikan, (2) Untuk mengetahui cara mengembangkan potensi anak dalam pendidikan Islam perspektif psikologi Pendidikan.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menggunakan analisis isi (content analysis) analisis komparatif. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari. Menggunakan pola berfikir induktif, deduktif dalam penarikan kesimpulan yang dapat diceritakan orang lain.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa: (1) macam-macam potensi anak antara lain: **potensi berfikir (akal, berakal budi, ekonomi dan politik), potensi fisik (indra, bakat, inteligensi, kebersihan dan kesucian, dan seni), potensi merasa (naluri, dan emosi), dan potensi kemauan (sosial dan keagamaan).** (2) mengembangkan potensi anak dalam pendidikan Islam perspektif psikologi pendidikan antara lain: 1. Memberikan teladan yang baik, 2. Membiasakan anak bersikap, berperilaku serta bertuturkata yang baik, 3. Menyajikan cerita-cerita yang baik seperti kisah-kisah nabi, 4. Membina daya kreatif anak, 5. Mengontrol, membimbing, dan mengawasi perilaku anak dengan baik, 6. Memberikan sanksi yang bernilai sesuai dengan umurnya, 7. Mengembangkan sikap positif pada diri peserta didik (mengembangkan kelebihan peserta didik), 8. Bersikap terbuka dan perhatian, 9. Bersemangat dalam mengajar, dan 10. Mengelola interaksi perilaku peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan bentuk raga yang sebaik-baiknya dan rupa yang seindah-indahnya dilengkapi dengan berbagai organ psikofisik yang istimewa seperti panca indra dan hati. Agar manusia bersyukur atas apa yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia antar lain adalah kemampuan berfikir untuk memahami alam semesta dan dirinya sendiri, akal untuk memahami tanda-tanda keagungan-Nya, nafsu yang paling rendah sampai yang tertinggi kalbu untuk mendapatkan cahaya tertinggi, ruh yang kepadanya Allah SWT mengambil kesaksian manusia.¹

Begitu besar nikmat Allah yang telah diberikan kepada manusia, sehingga apabila dihitung nikmat tersebut tidak akan sanggup dan mampu untuk menghitungnya. Oleh karena itu kita sebagai manusia harus senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang telah dikaruniakan kepada umat manusia.

Selain itu manusia diciptakan oleh Allah dalam struktur yang paling baik di antara makhluk-makhluk yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah dan rohaniah, atau unsur fisiologis atau psikologis. Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang yang dalam psikologi disebut potensialitas atau disposisi. Dalam pandangan Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan fitrah yang dalam pengertian epistemologi mengandung arti “kejadian”, oleh karena itu fitrah itu berasal dari kata kerja “*fatjara*” yang

¹ Samsul Nizar dan Al-Rasyidi, *Filsafat Pendidikan Islam, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: PT.Ciputat Press, 2005), 17.

berarti “menjadikan”. Dalam al-Quran kata-kata “*fatara*” dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 28 kali, 14 kali diantaranya dalam konteks uraian bumi dan langit. Sisanya dengan konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa penciptaannya adalah Allah, maupun dari segi uraian tentang fitrah manusia.²

Fitrah manusia adalah suatu kemampuan dasar berkembang manusia yang dianugerahkan Allah swt kepadanya. Di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia.³

Melalui pendidikan, fitrah manusia dapat berkembang dengan baik. Perkembangan tersebut tidak lepas dari peran seorang pendidik. Karena, sebagai seorang pendidik harus mampu menjadi seorang pengajar yang baik dan menyenangkan.⁴ Selain itu, pendidik juga dapat berperan sebagai pengajar juga sebagai pembimbing, pelatih bagi murid, siswa dan mahasiswa (peserta didiknya), dan tentunya dituntut untuk memahami dan menguasai tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya. Terutama perilaku murid, siswa atau mahasiswa dengan segala aspeknya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif dan efisien, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan.⁵

Artinya, dari pandangan psikologi memposisikan pendidik sebagai pakar bidang psikologi pendidikan, seorang guru harus menguasai dan memahami secara teoritis dan praktis psikologi pendidikan dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.⁶ Pendidik harus memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana hubungan memiliki kemampuan untuk

²Basuki & Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 62.

³Ibid, 66.

⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 81.

⁵Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT.Rineke Cipta, 1999), 11

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT.Rineke Cipta, 2004), 84.

menciptakan suasana hubungan antar manusia, khususnya dengan para peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan adalah faktor yang sangat penting untuk mewujudkan pendidikan yang baik sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.⁷

Pada hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah. Sekolah secara sosial adalah bagian sistem yang berfungsi untuk menumbuhkan potensi-potensi peserta didik agar mandiri dalam menghadapi tentang dan masalah kehidupannya. Sekolah telah terbukti memberikan kontribusi bagi usaha-usaha memanusiaikan manusia. Wajar jika sampai saat ini masyarakat menaruh kepercayaan penuh terhadap sekolah dalam upaya pengembangan sumber daya manusia.⁸

Dari sejumlah pokok pembahasan, psikologi pendidikan mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan. Karena psikologi pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku-tingkah laku yang terjadi dalam proses pendidikan. Dimana ilmu tersebut sangatlah dibutuhkan guru untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Dalam dunia pendidikan sekarang ini banyak orang tua yang memaksakan keinginan anaknya untuk melanjutkan pendidikan sesuai dengan keinginan atau pilihan orang tua. Karena menurut orang tua pilihan mereka sangatlah menjajikan untuk kehidupan anaknya dikemudian hari. Orang tua menganggap pilihan tersebut adalah pilihan yang terbaik untuk

⁷ Ngalim Purwanto, *psikologi Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), 10.

⁸ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 5.

anakny kelak, tanpa bertanya atau memperhatikan keinginan dan keahlian yang dimiliki anakny.

Padahal hal tersebut dapat membuat anak tidak semangat dalam belajar, terkadang anak belajar hanya terobsesi untuk mendapatkan nilai yang bagus. Karena dengan nilai yang bagus orang tua mereka akan bangga dengan hasilnya. Padahal hal tersebut sangatlah tidak efektif untuk pendidikan anak di masa sekarang dan yang akan datang. Sebab dengan demikian akan menghasilkan generasi yang biasa dan tidak mencetak generasi yang unggul dalam bidang tertentu. Namun malah sebaliknya, dimana anak dapat menguasai semua bidang namun tidak satupun ia kuasai sepenuhnya, hal tersebut yang membuat ketidak efektifannya. Dan dampak dari keseluruhan masalah tersebut adalah menghasilkan generasi-generasi yang biasa saja tanpa memiliki potensi unggul atau bakat yang istimewa dari berbagai macam bidang pekerjaan.

Berangkat dari permasalahan di atas, penelitian ini memfokuskan pada potensi anak yang mana guru dan orang tua wajib mengetahui materi dasar tersebut, karena pentingnya psikologi bagi orang tua dan guru. Prilaku anak sehari-hari sesungguhnya adalah petunjuk awal tentang potensinya. Namun, orang tua terkadang lebih sibuk menguruskan anak ini itu atau bertanya mengenai tugas dari sekolah atau mengenai ujian yang sudah dekat.

Oleh karena itu penulis memfokuskan penelitian pada potensi yang dimiliki anak, macam-macam potensi anak, serta implikasinya dalam pendidikan. Dari poin-poin penting tersebut orang tua dan guru bisa mengetahui potensi apa yang dimiliki oleh anak. Karena potensi tersebutlah yang digunakan anak untuk melanjutkan karirnya dimasa depan untuk kehidupannya kelak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengangkat penelitian berjudul “ **Potensi Anak Dalam Pendidikan Islam: Kajian Psikologi Pendidikan**”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Apa saja potensi anak dalam pendidikan Islam perspektif psikologi Pendidikan?
2. Bagaimana cara mengembangkan potensi anak dalam pendidikan Islam perspektif psikologi Pendidikan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan jawaban tentang beberapa rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui macam-macam potensi anak dalam pendidikan Islam perspektif psikologi Pendidikan.
2. Untuk mengetahui cara mengembangkan potensi anak dalam pendidikan Islam perspektif psikologi Pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, sebagai kontribusi ilmiah bagi dunia pendidikan tentang pentingnya potensi anak untuk diketahui.
2. Secara praktis, bagi peneliti, untuk menambah pengalaman praktis penulis dalam pendidikan.
3. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan pentingnya terkait kebijakan pendidikan dalam mengembangkan potensi anak, dan sebagai dokumen yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan pendidikan.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian ini dilakukan oleh Ribut Santoso (2008), yang berjudul “Analisis Potensi Manusia (Tinjauan Psikologi Islam). Adapun data-data dan informasi, penulis dapat memperoleh dari buku-buku yang berisi tentang permasalahan yang ada dalam judul skripsi ini bersifat literatur. Seangkan untuk menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisa isi (content analysis) analisis komparatif. Digunakan pada awal dalam kajian pustaka. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa paradigma psikologi Islam merupakan penggunaan ajaran pandangan Islam sebagai acuan nilai terhadap konsep dan hasil kajian/temuan psikologi konvensional.

Manusia mempunyai potensi. Potensi dalam arti dipandang sebagai suatu kemungkinan untuk dibentuk dalam perjalanan hidup manusia. Salah satu bagian potensi manusia adalah fitrah (dalam arti pembawaan tauhid dan fitrah kesucian).

Bahwa fitrah merupakan suatu pembawaan setiap manusia sejak lahir, dan mengandung nilai-nilai religi. Penyimpangan fitrah merupakan akibat dari faktor lingkungan. Ajaran islam merupakan aturan hidup yang sesuai dengan fitrah tersebut, menjaga dan meluruskan serta sebagai tawaran bagi setiap manusia baik mu'min, kafir atau munafik untuk menyucikan diri kembali kepada fitrahnya.

2. Dari hasil penelitian tentang konsep fitrah oleh nama: Syaiful Anwar, Judul: Fitrah Manusia Menurut Hasan Langgulung dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (2014) , pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penekatan kualitatif. Langkah-langkahnya adalah (1). Mencari sumber-sumber baik primer maupun sekunder, (2). Content analisis yaitu dengan cara menganalisis data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode analisis dan hermeneutic, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Konsep fitrah manusia menurut Hasan Langgulung yaitu bahwa fitrah manusia merupakan sesuatu yang dibawanya sejak lahir (potensi beragama dan kebebasan berkehendak). Selanjutnya beliau mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk pilihan Allah yang mengemban tugas ganda yaitu, sebagai abdullah dan khalifah fi al-ardh. Untuk mengaktualisasikan tugas ganda tersebut, menurut beliau, Allah telah melengkapi dengan sejumlah potensi dalam dirinya yaitu: (a) ruh, (b) nafs, (c) akal, (d) qalb, dan (e) fitrah.
- b. Implikasi konsep fitrah manusia perspektif Hasan Langgulung terhadap pendidikan Islam
 - 1) Implikasi fitrah manusia terhadap tujuan pendidikan Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah.
 - 2) Implikasi fitrah manusia terhadap pendidik dalam pendidikan Islam di antaranya pendidik harus mampu menjaga dan memelihara fitrah, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam.
 - 3) Implikasi fitrah manusia terhadap peserta didik dalam pendidikan Islam yaitu manusia (peserta didik) harus mampu dan bertanggung jawab dalam mengembangkan tugas ganda yaitu ‘abd dan khalifah fi al-ardh.
 - 4) Implikasi fitrah manusia terhadap metode dalam pendidikan Islam adalah bahwa metode maupun kurikulum hendaknya mampu menyentuh seluruh potensi peserta didik dalam aspek kehidupan manusia.

F. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu.⁹

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹⁰

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau library research. Library research yaitu sebuah studi dengan mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang diambil dari perpustakaan, yaitu data yang dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.¹¹ Jadi jenis penelitian ini memusatkan pada literatur, jurnal dan buku sebagai sumber utama dalam penelitian ini.¹²

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari literatur kepustakaan, dan data-data lain yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini penulis akan menyebutkan beberapa sumber data primer dan skunder.

a. Sumber Data Primer

Yasin, Fatah *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: Sukses Offset, 2008

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994

⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 3.

¹⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 64.

¹¹ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1994), 23.

¹² Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 151.

Basuki & M.Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2007

Juwariah, *Hadis Tarbawi* Yogyakarta: Sukses Offset, 2010

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2002

Hadis, Abdul, *Psikologi Dalam Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2006

Suroso, Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Dalyono, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Rineke Cipta, 2012

I Nyoman Surna, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Erlangga, 2014

Munandar, Utami, *Kreativitas & Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat* Jakarta: PT. Sun, 1999

b. Sumber Data Sekunder

Chatib, Munif, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecenderungan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013

Hasan, Chalidjah *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* Surabaya: Al-Ikhlash, 1994

Iskandar, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Referensi, 2012

Kartono, Kartini, *Psikologi Umum* Bandung: Mandar Maju, 1990

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012

Nizar, Samsul dan Al-Rasyidi, *Filsafat Pendidikan Islam, Teoritis dan Praktis* Jakarta: PT.Ciputat Press, 2005

Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan* Bandung: PT R emaja Rosdakarya, 2007

Rusn, Abiding Ibnu *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: PT Rineke Cipta, 1998

Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Rineke Cipta, 2009

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008

Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010

3. Teknik Pengumpulan Data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (library research) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sumber skunder, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹³

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumenter. Teknik dokumenter yaitu pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.¹⁴ Teknik ini juga bisa diartikan yaitu mengumpulkan data dari setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau sebuah lembaga untuk keperluan sebuah analisa.¹⁵ Sumber pustaka untuk bahan kajian, berupa jurnal penelitian, skripsi, laporan penelitian, dan buku lainnya.¹⁶

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka di antaranya untuk mengetahui pentingnya pendidikan Islam dan psikologi pendidikan. Kemudian untuk mendapatkan data mengenai pentingnya mengetahui potensi anak, serta cara mengembangkan potensi anak sejak usia SD.

4. Teknik Analisis Data

¹³ Jurusan Tarbiyah STAIN, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013), 60.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), 221-222.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneke Cipta, 2002), 206.

Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis), content analysis adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam.¹⁷

Analisa data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari, dengan menggunakan pola berfikir induktif, deduktif dalam penarikan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan orang lain.¹⁸

Induktif yaitu proses berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi yang bersifat umum. Sedangkan deduktif yaitu proses berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang umum, menuju kepada penilaian kajian yang khusus. Tahap-tahap analisis isi adalah:

- a. Menemukan permasalahan yang akan diteliti
- b. Menyusun kerangka pemikiran dengan merumuskan permasalahan yang ada
- c. Menyusun perangkat metodologi yaitu dengan menemukan metode yang akan digunakan, yaitu metode untuk pengumpulan data dan metode untuk analisis data
- d. Analisis data, yaitu dengan menganalisis terhadap data yang telah dikumpulkan.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran pola pemikiran penulisan yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab, di antaranya:

¹⁷ Michael H. Walizer, *Metode Penelitian dan Analisis Penelitian*. Terj. Arief Sadiman (Jakarta: Erlangga, 1991), 48.

¹⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), 88.

BAB I : adalah pendahuluan yang berisikan tentang gambaran umum mengenai isi skripsi yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, kajian teori, dan telaah hasil penelitian terdahulu, metode kajian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: adalah berisi kerangka teoritik psikologi pendidikan. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori potensi anak dan cara mengembangkan dalam pendidikan Islam perspektif psikologi pendidikan.

BAB III: adalah berisi analisis potensi anak dan cara mengembangkan dalam pendidikan Islam perspektif psikologi pendidikan

BAB IV: merupakan penutup. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca yang mengambil intisari dan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

POTENSI ANAK DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. Psikologi Pendidikan

1. Pengertian Psikologi Pendidikan

Ilmu jiwa pendidikan yang lebih dikenal dengan psikologi pendidikan terdiri dari dua kata, yaitu *psikologi* dan *pendidikan*.¹⁹ Secara etimologi, psikologi berasal dari kata Yunani yaitu “psyche” yang berarti jiwa, dan “logos” berarti ilmu pengetahuan. Dilihat dari arti kata tersebut seolah-olah psikologi merupakan ilmu jiwa atau ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang jiwa. Jika kita mengacu pada salah satu syarat ilmu yakni adanya objek yang dipelajari, maka tidaklah tepat jika kita mengartikan psikologi sebagai ilmu jiwa atau ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang jiwa, karena jiwa merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak bisa diamati secara langsung.²⁰

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam dunia pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan segi intelektual, sosial, afektif, maupun fisik motorik. Perbuatan mendidik diarahkan untuk mencapai tujuan sekarang dan yang akan datang, untuk kepentingan dirinya dan masyarakat, baik sebagai pribadi, warga masyarakat, maupun karyawan.²¹

¹⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2012), 1

²⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2006), 12

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011) 10

Psikologi pendidikan merupakan bidang studi psikologi yang mempelajari, mempelajari perilaku individu, kelompok dan sosial dalam situasi pendidikan.²²

- a. Ontologis; objek dari psikologi pendidikan adalah perilaku-perilaku individu yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan seperti, pendidik, administrator, orang tua peserta didik dan masyarakat pendidikan,
- b. Epistemologi; teori-teori, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan dalil-dalil psikologi pendidikan dihasilkan berdasarkan kajian ilmiah (rasional, sistematis, dan empiris) melalui berbagai studi longitudinal maupun studi cross sectional, baik secara pendekatan kualitatif maupun pendekatan kuantitatif,
- c. Aksiologi; manfaat dari psikologi pendidikan terutama sekali berkenaan dengan pencapaian efisiensi dan efektivitas proses pendidikan (Ahmad Sudrajat, 2008).

23

Psikologi pendidikan digunakan sebagai landasan dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan, diantaranya pengembangan kurikulum sistem pembelajaran dan sistem penilaian. Dengan demikian, psikologi pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu cabang psikologi yang secara khusus mengkaji perilaku individu dalam konteks situasi pendidikan dengan tujuan untuk menemukan berbagai fakta, generalisasi dan teori-teori psikologi berkaitan dengan pendidikan, yang diperoleh melalui metode ilmiah tertentu, dalam rangka pencapaian efektivitas proses pendidikan.²⁴

²² Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: REFERENSI, 2012) 2-5

²³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineke Cipta, 1998) 8

²⁴ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecenderungan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013) 12

2. Potensi dalam Psikologi Pendidikan

Kata potensi itu berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency*, *potential* dan *potentiality*, yang mana dari ketiga kata tersebut memiliki arti tersendiri. Kata *potency* memiliki arti kekuatan, terutama kekuatan yang tersembunyi. Kemudian kata *potential* memiliki arti yang ditandai oleh potensi, mempunyai kemampuan terpendam untuk menampilkan atau bertindak dalam beberapa hal, terutama hal yang mencakup bakat atau intelegensia. Sedangkan kata *potentiality* mempunyai arti sifat yang mempunyai bakat terpendam, atau kekuatan bertindak dalam sikap yang pasti di masa mendatang.²⁵

Menurut psikologi pendidikan potensi adalah mencakup talent atau bakat pembawaan dan intelegensi.²⁶ Talent dalam potensi yang dimaksud adalah kemampuan terpendam yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan sesuatu yang menjadi aktual. Kesungguhan adalah perasaan yang sangat kuat yang selalu mengalir di setiap sendi-sendi jiwanya. Jika sebuah potensai dan kesungguhan disatukan, maka akan menghasilkan sebuah kekuatan yang sangat dahsyat.²⁷

Menurut kamus besar bahasa Indonesia potensi artinya kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, dan kesanggupan. Sedangkan potensial mempunyai arti daya kemampuan.²⁸

Menurut Ngalm Purwanto potensi adalah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesungguhan yang terdapat dalam suatu individu dan selama masa perkembangan

²⁵ M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 482.

²⁶ J.P. Chaplin, "*Kamu Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Rajawali Press: Jakarta, 1999), 377.

²⁷ Mukhlas Kholil, *Lejitkan Potensi Meraih Sukses Diri* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2012), 1-2.

²⁸ Suharso dan Anan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2008), 388.

benar-benar dapat diwujudkan (*direalisasikan*). Potensi adalah kemampuan terpendam yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan sesuatu yang menjadi aktual.²⁹

Dari kedua pengertian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut, potensi adalah keseluruhan kemampuan yang terpendam yang ada dalam diri siswa yang memungkinkan dapat berkembang dan diwujudkan dalam bentuk kenyataan. Potensi seseorang tidak sama dengan potensi orang lain, jadi potensi itu bermacam-macam dan beraneka ragam.³⁰

Secara potensial (potensi) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*), kata Plato. Namun untuk mewujudkan potensi tersebut ia harus berada dalam interaksi dengan lingkungan.³¹ Selain dari sudut pandang bahasa, kata potensi juga didefinisikan oleh para ahli psikologi ataupun para ahli disiplin ilmu lainnya sesuai dengan kapabilitas keilmuan masing-masing. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a Jalaluddin “Potensi dalam konsep pendidikan Islam disebut fitrah yang berarti kekuatan asli yang terpendam di dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir, yang akan menjadi pendorong serta penentu bagi kepribadiannya serta yang dijadikan alat untuk pengabdian dan ma’rifatullah”.³²
- b Slamet Wiyono “Potensi adalah kemampuan dasar manusia yang telah diberikan oleh Allah SWT. sejak dalam kandungan ibunya sampai pada saat tertentu (akhir hayatnya) yang masih terpendam di dalam dirinya menunggu untuk diwujudkan

²⁹ Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan*, 4.

³⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*, 56.

³¹ H. Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 105.

³² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 137.

menjadi sesuatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia di dunia ini dan di akhirat nanti”.³³

- c. Chalijah Hasan “Potensi sama dengan fitrah”. Karena kata fitrah dalam bahasa psikologi disebut dengan potensialitas atau disposisi atau juga kemampuan dasar yang secara otomatis adalah mempunyai kecenderungan untuk dapat berkembang”.³⁴

Dari ketiga definisi tersebut inti dari potensi adalah sesuatu atau kemampuan dasar manusia yang telah ada dalam dirinya yang siap untuk direalisasikan menjadi kekuatan dan dimanfaatkan secara nyata dalam kehidupan manusia di dunia ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT.

Sedangkan pengertian dari psikologi pendidikan menurut Santrock dan Elliot definisi pendidikan tersebut dapatlah dikemukakan karakteristik yang terkandung dalam pengertian psikologi pendidikan, yaitu:³⁵

- a. Psikologi pendidikan adalah cabang psikologi yang memiliki lingkup kajian khusus, yaitu kajian psikologi dalam konteks pendidikan.
- b. Psikologi pendidikan adalah implementasi teori, model, dan pendekatan psikologi dalam bidang pendidikan.
- c. Psikologi pendidikan mengkaji masalah-masalah psikologis yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran, yang dijadikan acuan dalam upaya menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.
- d. Psikologi pendidikan memberi acuan dalam upaya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang didasarkan pada potensi, tahapan perkembangan,

³³ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri* (Jakarta: Grasindo, 2004), 37-38.

³⁴ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: al Ikhlas, 1994), 14.

³⁵ I Nyoman Surna, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2014), 28.

kebutuhan, latar belakang, kemampuan, dan kecepatan belajar peserta didik sesuai dengan jenis, tingkatan, standar, dan tujuan pendidikan.

- e. Psikologi pendidikan meletakkan dasar interaksi manusiawi dalam proses pembelajaran yang menjadi dasar bagi upaya optimalisasi potensi peserta didik. Guru tidak melihat peserta didik sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang memiliki keunikan, potensi, peluang, harapan, masalah, kekuatan, kelemahan, kemampuan untuk aktualisasi diri, dan masa depan.³⁶

Psikologi Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam dunia pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan segi intelektual, sosial, afektif, maupun fisik motorik.³⁷ Perbuatan mendidik diarahkan untuk mencapai tujuan sekarang dan yang akan datang, untuk kepentingan dirinya dan masyarakat, baik sebagai pribadi, warga masyarakat, maupun karyawan.³⁸

3. Pentingnya Psikologi Pendidikan Terhadap Potensi Anak

Dalam hal ini Psikologi pendidikan sangatlah banyak mempengaruhi dalam hal perkembangan pengetahuan bagi anak. Seorang anak dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal bila mendapat dukungan dari sekitarnya. Pendidik atau orang tua harus memiliki pengetahuan dalam membimbing dan mendukung anak tersebut. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat besar. Sebab dalam psikologi pendidikan sangatlah membantu guru sebagai pendidik untuk mendidik yang baik dan

³⁶ I Nyoman Surna, *Psikologi Pendidikan*, 29.

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, 10.

benar, dan juga memberikan ilmu pada pendidik untuk dapat menyaksikan peserta didik dalam pengembangan potensi (bakat) yang dimilikinya.³⁹

Psikologi pendidikan digunakan sebagai landasan dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan, di antaranya pengembangan kurikulum sistem pembelajaran dan sistem penilaian. Dengan demikian, psikologi pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu cabang psikologi yang secara khusus mengkaji perilaku individu dalam konteks situasi pendidikan dengan tujuan untuk menemukan berbagai fakta, generalisasi dan teori-teori psikologi berkaitan dengan pendidikan, yang diperoleh melalui metode ilmiah tertentu, dalam rangka pencapaian efektifitas proses pendidikan.⁴⁰

Perkembangan potensi manusia memiliki irama dan tahapan sesuai dengan tugas perkembangan manusia. Dalam teori perkembangan psikologi pendidikan menjelaskan bahwa proses belajar yang dilakukan dalam upaya pengembangan potensi sebaiknya sesuai dengan tahapan perkembangan (usianya).⁴¹

Psikologi pendidikan juga meletakkan dasar interaksi manusiawi dalam proses pembelajaran yang menjadi dasar bagi upaya optimalisasi peserta didik. Guru tidak melihat peserta didik sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang memiliki keunikan, potensi, peluang, harapan, masalah, kekuatan, kelemahan, kemampuan, untuk aktualisasi diri dan masa depan.⁴²

³⁹I Nyoman Surna, *Psikologi Pendidikan 1*(Jakarta: Erlangga,2014), 2.

⁴⁰Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecenderungan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), 12.

⁴¹ Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi Dan Kecenderungan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, 5.

⁴² I Nyoman Surna, *Psikologi Pendidikan 1*, 29.

Psikologi pendidikan juga memberi dasar kerja bagi penyelenggaraan pendidikan dan psikologi pendidikan serta pengkajian mengembangkan potensi peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki potensi dan memiliki potensi dan memiliki posisi sentral dalam proses perjalanan. Peserta didik dalam konteks implementasi psikologi pendidikan mendapat tempat secara benar, di mana peserta didik dihargai dengan baik dari aspek latarbelakang, potensi, harga diri, dorongan untuk percaya diri, kemandirian dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan. Ini memberi kontribusi terhadap pengembangan orang tua.⁴³

Pentingnya Psikologi pendidikan dapat dipahami pula dari kenyataan bahwa manusia dilahirkan tanpa membawa pengetahuan apapun, dalam bahasa pendidikan disebut *posnatal* (berpotensi tapi belum mampu memfungsikannya). Kemudian mengalami suatu tahapan perkembangan menuju kedewasaan, baik dewasa secara intelektualitas maupun dewasa secara psikologis, artinya manusia sudah mampu memfungsikan panca inderanya dan kemudian menyadari akan keberadaan diri untuk mengemban amanat dan tugas kehidupan.⁴⁴

Arthur P. Cholandarci menjelaskan bahwa relevansi dalam kehidupan psikologi pendidikan sebagian bergantung pada perumusan tentang pengertian pendidikan itu sendiri karena menyangkut proses, intitusi, dan peristiwa pendidikan. Selama ini sering terjadi anggapan yang salah bahwa psikologi pendidikan memberikan resep tentang

⁴³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 12.

⁴⁴ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008),

bagaimana pendidikan agar berhasil, padahal sesungguhnya bergantung pada peran seorang pendidik.⁴⁵

Seorang pendidik juga masih diwajibkan untuk memiliki kompetensi. Dan dalam konteks ini yang dimaksud dengan *kompetensi* adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggung jawab yang harus dipunyai seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi seseorang pendidik sebagaimana diamanatkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 dijabarkan sebagai berikut:⁴⁶

- a. Kompetensi pedagogik, adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Dengan indikator-indikator yang meliputi: memahami karakteristik perkembangan peserta didik, memahami prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, seperti mengukur potensi awal peserta didik, mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik, dan lain sebagainya.
- b. Kompetensi profesional, adalah kemampuan pendidik terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.
- c. Kompetensi kepribadian, adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, berakhlak mulia.⁴⁷

Dari uraian diatas dapat dilihat pentingnya seorang pendidik bagi perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Oleh karen itu, di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Bari Algensindo, 2002), 7.

⁴⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam...*, 72.

⁴⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, 73-79.

dengan tujuan pendidikan yang ingin mencari pengembangan potensi peserta didik secara optimal, tanpa melupakan tugas kemanusiaannya.⁴⁸

B. Macam-Macam Potensi Dasar Manusia dan Cara Mengembangkannya dalam Psikologi Pendidikan

Di antara aspek penting untuk mengenal esensi dan eksistensi kehidupan manusia maka potensi merupakan aspek utama. Artinya potensi mempunyai peran tersendiri memiliki kesan yang sangat vital untuk dijadikan dasar mengenal manusia. Potensi (fitrah) dalam bahasa psikologi disebut dengan potensialitas atau disposisi dalam aliran psikologi Behaviorisme adalah kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang. Fitrah menurut para Arifin dibagi dalam dua unsure jasmaniah maupun rohaniah. Pengembangan terhadap potensi terbagi dalam beberapa macam potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai berikut:⁴⁹

a. Potensi Berfikir

Dalam struktur tubuh manusia adalah yang disebut dengan otak, dan eksistensi otak tersebut adalah untuk berfikir. Secara sederhana otak yang difungsikan secara baik dan benar ini disebut dengan berfikir. Berfikir sebagai gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan-hubungan antara ketahuan yang pernah dialami selama ini. Secara sistematis pendapat ahli menyatakan bahwa berfikir dapat dikelompokkan dalam dua eksistensi yakni:⁵⁰

1) Berfikir adalah aktifitas, jadi subjek yang berfikir aktif

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, 35.

⁴⁹ Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), 35-38.

⁵⁰ Ibid, 39.

2) Bahwa berfikir itu sifatnya ideasional, jadi bukan sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu: berfikir itu mempergunakan abstraksi atau “*ideas*”.⁵¹

Dalam prosesnya maka berfikir itu mempunyai tahapan. Proses berfikir tersebut menurut banyak ahli ada tiga tahapan yakni: 1). Pembentukan pengertian, 2). Pembentukan pendapat, dan 3). Pembentukan keputusan.

b. Potensi Merasa

Merasa adalah aktualisasi kerja dari hati sebagai materi dalam struktur tubuh manusia, dan merasa sebagai aktifitas kejiwaan ini adalah suatu pernyataan jiwa yang bersifat subyektif. Hal ini dilakukan dengan mengemukakan satu kesan senang atau tidak senang, dan umumnya tidak tergantung pada pengamatan yang dilakukan oleh indera.

Sifat-sifat perasaan ini dalam klasifikasi umum ada lima macam yakni: a. Senang dan tidak senang, b. kuat dan lemah, d. lama dan tidak lama, e. Relatif, dan f. Tidak berdiri sendiri sebagai pernyataan jiwa.⁵²

c. Potensi Kemauan

Kemauan sebagai gejala kejiwaan mencerminkan adanya satu rasa aktif sebagai usaha kejiwaan individu. Kemauan adalah satu usaha seseorang untuk mencapai/melakukan sesuatu yang ada dalam dan luar dirinya. Fungsi kemauan dalam pribadi manusia adalah sebagai satu sistematika usaha dalam memenuhi kebutuhan dan menjaga kestabilan kepribadian seorang individu.

Beberapa hal yang menyangkut persoalan kemauan ini sangat vital dalam membina dan membangun kepribadian individu secara utuh. Menurut para ahli bahwa

⁵¹Ibid, 85.

⁵² Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan.*, 40.

kemampuan ini dapat dilihat dari adanya gejala-gejala sebagai berikut: a. Dorongan, b. Keinginan, c. Hasrat, d. Kecenderungan, e. Kemauan.

Secara alamiah maka kemauan diri seseorang yang ada pada diri seseorang individu menjadi satu kekuatan pribadinya dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Jadi kemauan merupakan unsur penting dalam dimensi psikologi untuk dikembangkan dalam pengembangan dan pembinaan kepribadian seseorang.⁵³

d. Bakat

Bakat adalah potensi bawaan lahir. Karena bawaan lahir tidak ada bakat yang merupakan hasil bentukan. Bakat sudah ada sejak anak lahir. Setelah ditempa barulah ia bersinar.⁵⁴ Bakat (*aptitude*) biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud. Kemampuan adalah daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilaksanakan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang.⁵⁵

Bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh ketrampilan atau pengetahuan, yang relatif bisa bersifat umum. Bakat juga merupakan suatu kecerdasan alamiah yang dimiliki seorang anak. Kecerdasan adalah potensi biopsikologis. Dalam hal apa seorang individu mungkin dianggap cerdas adalah produk dari warisan genetiknya dan

⁵³ Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, 41.

⁵⁴ Ayah Edy, *Rahasia Ayah Edy Memetakan Potensi Unggul Anak* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2014), 2.

⁵⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 153.

sifat psikologisnya, yang terbentang dari kekuatan kognitif hingga kecenderungan kepribadiannya. Keberbakatan adalah pertanda potensi biopsikologis cerdas dalam domain tertentu yang eksis dalam suatu budaya. Seorang individu yang maju dengan cepat, yang “menjanjikan” dalam domain atau bidang tugas yang ada, mendapatkan julukan “berbakat”. Individu bisa berbakat dalam segala bidang yang terbukti melibatkan kecerdasan.⁵⁶

Bakat adalah semacam perasaan dan perhatian, ia merupakan salah satu metode piker sama halnya pengembangan kemampuan yang dimiliki anak sejak lahir (potensi).⁵⁷

Sejak dini anak-anak seharusnya sudah diajarkan untuk bertanggung jawab menggunakan potensi dirinya tidak hanya ditujukan pada dirinya, keluarga, dan masyarakat saja, tetapi kepada Tuhan. Potensi diri itu dapat diraih bila ada tujuan hidup yang jelas untuk diraih (cita-cita).⁵⁸

Anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai potensi yang unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdeferensiasi dan/atau pelayanan diluar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun untuk pengembangan diri sendiri. kemampuan-kemampuan tersebut baik potensial maupun nyata, meliputi:⁵⁹

1) Kemampuan intelektual umum

⁵⁶Howard Gardner, *Multiple Intelligences* trj Yelvi Andri Zaimur (Jakarta: Daras, 2013), 59.

⁵⁷Frederic Kuder, *Mencari Bakat Anak-Anak* (Jakarta: N.V Bulan Bintang, 1982), 12.

⁵⁸Muhammad Alwi, *Anak Cerdas Bahagia dengan Pendidikan Positif* (Jakarta: Mizan Media Utama, 2014), 20.

⁵⁹Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineke Cipta, 2009), 23.

- 2) Kemampuan akademik khusus
- 3) Kemampuan berfikir kreatif-produktif
- 4) Kemampuan memimpin
- 5) Kemampuan dalam salah satu bidang seni
- 6) Kemampuan psikomotor (seperti dalam olah raga).

e. Intelegensi

Intelegensi adalah kesempurnaan kecerdasan. Berbagai potensi terpendam merupakan harta karun orang tua yang ada pada diri anak, yaitu kecerdasan majemuk atau multiple intelligences. Multiple intelligences merupakan teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, menyatakan bahwa setiap anak punya kecenderungan kecerdasan dari sembilan kecerdasan yaitu cerdas bahasa (linguistik), cerdas matematis-logis (kognitif), cerdas gambar dan ruang (visual-spasial), cerdas music, cerdas gerak (kinestesis), cerdas bergaul (interpersonal), cerdas diri (intra personal), cerdas alam, dan cerdas eksistensial.⁶⁰

Intelegensi telah sering didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. manusia hidup dalam lingkungan yang kompleks. Karena itu manusia harus belajar dari pengalaman.⁶¹

Kata “intelegensi” erat sekali hubungannya dengan kata “intelekt”. Hal itu bisa dimaklumi sebab keduanya berasal dari kata Latin yang sama, yaitu *intellegere*, yang berarti memahami. *Intellectus* atau intelekt adalah bentuk participium prasens (aktif) dari kata yang sama. Bentuk-bentuk ini memberikan indikasi kepada kita bahwa intelekt lebih

⁶⁰Munif Chatib, *orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 87.

⁶¹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2012), 183.

bersifat pasif atau statis (*being*, potensi), sedangkan lebih bersifat aktif (*becoming*, aktualisasi). Berdasarkan pemahaman ini, bisa kita simpulkan bahwa intelek adalah daya atau potensi untuk memahami, sedangkan inteligensi adalah aktivitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi tersebut.⁶²

Islam mempercayai bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah. Fitrah berarti keadaan atau penciptaan. Fitrah adalah sesuatu yang telah menjadi bawaan sejak lahir atau keadaan mula-mula.⁶³

Menurut M. Quraish Shihab mengartikan fitrah sebagai unsur, sistem, tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya. Sejak kelahirannya manusia telah diciptakan Allah membawa potensi keberagamaan yang benar, yang diartikan ulama sebagai *tuhid*. Namun, ungkapan Quraish Shihab, fitrah manusia bukan hanya itu, tapi juga kecenderungan hati kepada lawan jenis, anak-anak, harta, binatang ternak, sawah dan ladang, dan seterusnya.⁶⁴

Fitrah adalah bahwa potensi-potensi dasar dan sifat-sifat asal manusia itu berkaitan dengan masalah spiritual, yaitu dalam hubungannya dengan keyakinan terhadap Tuhan. Manusia memiliki beragam potensi.⁶⁵ Menurut Fuad Nashori (2003: 89) manusia memiliki beragam potensi diantaranya adalah sebagai berikut:⁶⁶

1) Potensi Berfikir

Manusia memiliki potensi berpikir. Seringkali Allah menyuruh manusia untuk berpikir. Maka *berpikirlah*. Logikanya orang hanya disuruh berpikir karena ia

⁶²Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 156.

⁶³ Fuad Nashori Suroso, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 52.

⁶⁴ Fuad Nashori Suroso, *Potensi-Potensi Manusia*, 53.

⁶⁵ Ibid, 84.

⁶⁶ [Rona Binham](https://kiddienglish.wordpress.com/menggali-dan-mengembangkan-potensi-anak/), Nashori, Fuad. (2003). *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, <https://kiddienglish.wordpress.com/menggali-dan-mengembangkan-potensi-anak/> diposting jumat pukul: 09.30

memiliki potensi berppikir. Maka, dapat dikatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk belajar informasi-informasi baru, menghubungkan berbagai informasi, serta menghasilkan pemikiran baru. Potensi berpikir ini berbeda antara manusia satu dengan manusia yang lain. Semakin besar potensi berpikir semakin besar kemampuan dalam menyerap dan mengembangkan pengetahuan.⁶⁷

Mereka yang berpotensi besar memiliki kecenderungan ilmiah yang tinggi, mampu membaca lebih cepat dari rata-rata, menyenangkan kegiatan belajar, mampu berpikir abstrak, mampu berkomunikasi verbal secara baik. Ada kalanya potensi yang dimiliki seseorang itu biasa saja, sehingga seseorang membutuhkan usaha yang lebih besar untuk memiliki penguasaan terhadap pengetahuan. Tentang usaha yang besarada kalanya manusia menyesali mengapa dilahirkan dengan potensi yang biasa saja. Satu hal yang patut untuk diingat adalah di balik usaha yang besar itu ternyata terdapat janji akan balasan bukan hanya di dunia tapi juga di akhir.⁶⁸

2) Potensi Emosi

Potensi yang lain adalah *potensi dalam bidang afeksi/emosi*. Setiap manusia memiliki potensi cita-rasa, yang dengannya manusia dapat memahami perasaan orang lain, memahami perasaan makhluk-makhluk lain, memahami suara alam, ingin mencintai dan dicintai, memperhatikan dan diperhatikan, menghargai dan dihargai, cenderung kepada keindahan. Nabi Muhammad sangat menghargai orang-orang disekitarnya yang memiliki kemampuan merasakan kehadiran lingkungan itu jernih.

⁶⁷ Fuad Nashori Suroso, *Potensi-Potensi Manusia*, 85.

⁶⁸ Fuad Nashori Suroso, *Potensi-Potensi Manusia*, 86.

⁶⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 399.

Sebagian manusia itu memiliki potensi besar untuk belajar hal-hal yang mementingkan perasaan. Orang yang berpotensi dalam bidang musik mampu mempelajari musik dengan cepat dan mampu mengembangkan diri dalam bidang musik (menciptakan kreasi baru dalam bidang musik). Ada orang yang memiliki kemampuan yang sangat cepat meniru gerakan tari dengan lemah gemulai dan menghasilkan kombinasi bari gerak tari. Ada orang yang mampu melukis dengan bagus dan dilakukan dengan cara yang baru.⁷⁰

3) Potensi Fisik

Manusia memiliki potensi dalam bidang fisik. Salah satu hal yang melatar belakangi Nabi Muhammad menyuruh setiap anak untuk dilatih memanah, berkuda, dan berenang adalah karena manusia memiliki potensi fisik. Ada kalanya manusia memiliki potensi yang luar biasa untuk membuat gerakan fisik yang efektif dan efisien serta memiliki kekuatan fisik yang tangguh. Orang yang berbakat dalam bidang fisik mampu mempelajari olahraga dengan cepat dan selalu menunjukkan permainan yang baik⁷¹.

Gerakan fisik yang mereka tunjukkan dilandasi dengan kecerdasan intelektual mereka, khususnya intelektualitas yang berkaitan dengan fisik. Sebagai misal, dalam bidang olahraga ada seseorang yang memiliki kemampuan lari di atas rata-rata. Dengan latihan mereka akhirnya mereka menjadi orang yang paling kencang larinya atau lebih kencang larinya dibidang yang lain. Dalam sepakbola ada

⁷⁰ Fuad Nashori Suroso, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 87.

⁷¹ Ibid, 88.

sebuah contoh tentang kemampuan yang unik. David Beckham, pemain tim nasional Inggris, Manchester United dan Real Madrid, melakukan tendangan bebas yang disebut dengan tendangan pisang. Dengan tendangan inilah Beckham banyak menghasilkan gol.

4) Potensi Sosial

Potensi berikutnya adalah potensi dalam bidang sosial atau kepemimpinan. Dalam sejarah Islam pernah ditunjuk seseorang panglima perang yang masih sangat muda, Usamah bin Zaid namanya. Saat ditunjuk sebagai panglima dalam perang untuk melawan pasukan Romawi di perbatasan Balqa' dan Darum (Palestina), ia baru berusia 18 tahun. Latar belakang utama yang menjadikan Nabi Muhammad menunjuk nama ini adalah karena memiliki potensi memimpin yang luar biasa.⁷²

Pemilik potensi sosial yang besar memiliki kapasitas untuk menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain. Kemampuannya menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain didasari kemampuannya belajar, baik dalam dataran pengetahuan maupun ketrampilan. Di bidang kepemimpinan ada anak yang bisa mengubah kelompok yang tidak produktif menjadi kelompok yang produktif dan dinamis, dari kelompok yang penuh persaingan menjadi kelompok yang kompak. Salah satu bentuk keunikan manusia adalah potensi-potensi yang berbeda antara manusia satu dengan manusia yang lain. Ada yang berpotensi besar dan ada pula yang berpotensi biasa saja. Dalam agama Islam ada sebuah catatan yang patut mendapat perhatian, yaitu potensi yang besar ternyata menuntut tanggung jawab yang besar pula.

⁷² Fuad Nashori Suroso, *Potensi-Potensi Manusia*, 89.

Dari beberapa pendapat di atas ada empat macam komponen potensi yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu, potensi otak/intelektual, potensi emosi/kecerdasan emosi, potensi fisik/kecerdasan fisik serta potensi spiritual/kecerdasan spiritual. Masing-masing potensi akan akan dijabarkan sebagai berikut:⁷³

a) Potensi Otak/intelektual

Menurut Hery Wibowo potensi yang terbesar manusia adalah otak. Otak merupakan salah satu karunia paling hebat yang diberikan Tuhan. Otak mengatur seluruh fungsi tubuh, mengendalikan seluruh perilaku dasar manusia makan, bernafas, metabolisme tubuh dan lain-lain.⁷⁴

Para ahli psikologi sepakat bahwa otak manusia adalah sumber kekuatan dahsyat yang dimiliki oleh manusia. Mereka mengklasifikasikan otak menjadi dua klasifikasi. Yaitu otak kiri dan otak kanan. Secara ringkas otak kiri berfungsi untuk menghafal/mengingat, logika/berhitung, menganalisis, memutuskan dan bahasa, sedangkan otak kanan berfungsi untuk melakukan aktifitas imajinasi/intuisi, kreasi/kreatifitas, inovasi/seni.

b) Potensi Emosi

Menurut Dwi Sunar P kecerdasan emosional atau yang biasa kita kenal dengan EQ adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai dan mengelola, serta

⁷³ [Rona Binham](https://kiddienglish.wordpress.com/menggali-dan-mengembangkan-potensi-anak/), Nashori, Fuad. (2003). *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, <https://kiddienglish.wordpress.com/menggali-dan-mengembangkan-potensi-anak/> diposting jumat pukul: 09.3

⁷⁴ Utami Munandar, *Kreatifitas & Keberbakatan*, 59.

mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Dalam hal ini emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan.⁷⁵

Daniel Goleman menyatakan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya yang 80% ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut kecerdasan emosional. Dari nama teknis itu ada yang berpendapat bahwa kalau IQ mengangkut fungsi pikiran, EQ mengangkut fungsi perasaan. Orang yang ber-EQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.⁷⁶

c) Potensi Fisik

Menurut Mulyaningtyas & Hadiyanto Potensi fisik atau kecerdasan fisik adalah masalah yang menyangkut kekuatan dan kebugaran otot sekaligus kekuatan dan kebugaran otak dan mental. Orang yang seimbang fisik dan mentalnya memiliki tubuh yang ideal serta otak yang cerdas. Kecerdasan fisik atau PQ (*physical Quotient*) juga dianggap sebagai dasar dari elemen IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*).⁷⁷

d) Potensi Spiritual

Danah Zohar pengagas istilah teknis SQ Dwi Sunar P, mengatakan bahwa IQ bekerja untuk melihat keluar (mata pikiran), dan EQ bekerja mengolah yang didalam (telinga perasaan), maka SQ (*spiritual quotient*) menunjuk pada kondisi “pusat diri”.

⁷⁵Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006), 101.

⁷⁶ [Rona Binham](https://kiddienglish.wordpress.com/menggali-dan-mengembangkan-potensi-anak/), Nashori, Fuad. (2003). *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, <https://kiddienglish.wordpress.com/menggali-dan-mengembangkan-potensi-anak/> diposting jumat pukul: 09.30

⁷⁷ [Rona Binham](https://kiddienglish.wordpress.com/menggali-dan-mengembangkan-potensi-anak/), Nashori, Fuad. (2003). *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, <https://kiddienglish.wordpress.com/menggali-dan-mengembangkan-potensi-anak/> diposting jumat pukul: 09.30

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang paling tinggi. Pokok dari SQ adalah kemampuan seseorang untuk memahami keberadaan Tuhan, memahami hakikat diri secara utuh, hakikat dibalik realitas, membedakan yang benar dan yang salah serta kemampuan memaknai bahwa kehadiran kita entah profesi atau status kita mampu membuat orang lain merasa dihargai dan mempunyai penghargaan.⁷⁸

C. Mengembangkan Potensi Anak dalam Psikologi Pendidikan.

Potensi anak agar dapat berhasil membutuhkan adanya dorongan dalam diri individu maupun dari lingkungan. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya. Dibawah ini merupakan faktor yang menentukan hasil tersebut, antara lain:⁷⁹

- a. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)/ motivasi intrinsik untuk menumbuhkan kreativitas anak.

Pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya; untuk mewujudkan dirinya; dorongan untuk berkembang dan menjadi matang; dorongan untuk mrngungkapkan dan mengaktifkan semu kapasitas seseorang.⁸⁰ Dorongan-dorongan tersebut antara lain:

- 1) Kesehatan,

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk, dan

⁷⁸ [Rona Binham](https://kiddienglish.wordpress.com/menggali-dan-mengembangkan-potensi-anak/), Nashori, Fuad. (2003). *Potensi-Potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, <https://kiddienglish.wordpress.com/menggali-dan-mengembangkan-potensi-anak/> diposting jumat pukul: 09.30

⁷⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2012), 55.

⁸⁰ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 57.

sebagainya, dapat tidak mengakibatkan untuk bergairah belajar. Karena itu pemeliharaan kesehatan sangatlah penting bagi setiap orang, terutama untuk anak.

Karena masa anak itu masa bermain dan mengembangkan kemampuannya.⁸¹

2) Intelegensi dan bakat

Keduanya sangatlah besar pengaruhnya terhadap potensi anak. Karena keduanya sudah ada pada diri anak tanpa dibuat. Namun masih membutuhkan pengembangan yang mendukung keduanya.

3) Minat dan motivasi

Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi, Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia itu terbagi atas lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis (makan, minum, berpakaian, dan bertempat tinggal), kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri (kebanggaan).⁸²

Jadi motif/motivasi yang kuat perlu ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik agar mereka dapat aktif, kreatif, dan produktif dalam melakukan aktivitas belajar.⁸³ Motivasi sebagai gejala psikologi menjadi amat penting dalam pengembangan dan pembinaan potensi individu karena potensi motivasi ini menjadi satu kekuatan seseorang untuk melakukan sesuai dengan yang diinginkan serta tingkat kekuatannya untuk mencapai keinginan tersebut.⁸⁴

4) Cara belajar

⁸¹ibid, 58.

⁸² Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1984), 70.

⁸³ Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan.*, 27.

⁸⁴ Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, 42.

Cara belajar seseorang mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar disekolah memiliki teknik atau cara tertentu, antar lain: harus sarapan terlebih dahulu, hadir disekolah 15 menit sebelum masuk, duduk di tempat yang sesuai dengan kondisi tubuh yang seharusnya.⁸⁵

b. Faktor eksternal.

Bibit unggul memerlukan kondisi yang memupuk memungkinkan bibit itu mengembangkan potensinya. Menurut pengalaman Regers dalam psikoterapi adalah dengan menciptakan kondisi keamanan dan kebebasan psikologilah yang memungkinkan timbulnya kreativitas dan konstruktif. Yang termasuk faktor eksternal antara lain:⁸⁶

1) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak. Disamping itu faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar.⁸⁷

Di dalam keluarga yang menjadi penanggung jawab adalah orang tua, sikap orang tua di dalam keluarga saat memengaruhi hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu peran sangat memengaruhi bagi perkembangan anak.⁸⁸

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan

⁸⁵ Abdul Hadis , *Psikologi Dalam Pendidikan.*, 30.

⁸⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 80.

⁸⁷ Ibid, 81.

⁸⁸ Syaful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga (Perspektif Pendidikan Islam)* (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2004), 84.

fasilitas/perengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya.⁸⁹

3) Lingkungan sekitar

Baik buruknya perilaku anak/tingkah laku anak tergantung dari bagaimana lingkungan keseharian yang ia temui. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan bermain, lingkungan belajar, dan lingkungan keluarga.

4) Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu faktor yang juga mempengaruhi. Karena masyarakat merupakan tempat keseharian anak untuk berkomunikasi. Karena di dalam masyarakat anak juga dapat membentuk potensi yang ada dalam dirinya. Membentuk dan juga mengembangkan potensi dalam bentuk komunikasi dan interaksi.⁹⁰

Dalam hal ini guru sangatlah penting dipandang sebagai pembimbing kognitif sehingga peserta didik mampu mengembangkan proses-proses kognitifnya untuk memahami tugas akademik. Berikut ini akan mengembangkan potensi anak, antara lain:⁹¹

a) Ajak peserta didik untuk memfokuskan perhatian dan meminimalkan gangguan.

Hal ini dapat digunakan guru dengan mengemukakan tujuan pembelajaran, yang mengemukakan tentang pentingnya materi bagi mereka. Kemukakan juga kepada peserta didik betapa pentingnya memfokuskan perhatian ketika ia harus

⁸⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, 81.

⁹⁰ Abdul Hadis, *Psikologi Dalam Pendidikan*, 31.

⁹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 127

mengingat sesuatu. Beri mereka latihan memfokuskan perhatian tanpa adanya gangguan.

- b) Gunakan isyarat, gerakan dan perubahan nada suara yang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang penting.
- c) Bantu peserta didik untuk membuat isyarat atau petunjuk sendiri atau memahami satu kalimat yang perlu mereka perhatikan.
- d) Gunakan komentar instruksional, seperti *“baik, mari kita diskusikan....., sekarang perhatikan.”*
- e) Buat pembelajaran menjadi menarik. Caranya mungkin dengan menghubungkan suatu gagasan dengan minat siswa sehingga meningkatkan perhatian mereka, atau menggunakan strategi pelajaran yang aktif learning.
- f) Gunakan media dan teknologi secara efektif sebagai bagian dari pengajaran di kelas.
- g) Fokuskan kepada pembelajaran yang aktif untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, mengurangi kejenuhan dan meningkatkan perhatian.⁹²
- h) Ubah lingkungan fisik dengan mengubah tata ruang, model tempat duduk, atau berpindah pada satu setting berbeda.
- i) Ubah jalur indrawi dengan member satu pelajaran yang mengharuskan peserta didik menyentuh, membaui, atau merasakan.⁹³
- j) Hindari perilaku yang membingungkan, seperti mengayun-ayunkan pensil atau menyentuh rambut di kepala.

⁹²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 128-130.

⁹³ Ismail Yusanto dkk, *Menggagas Pendidikan Islam* (Bogor: Al Azhar Press, 2011), 172.

- k) Dorong peserta didik untuk mengingat materi pembelajaran secara lebih mendalam, bukan mengingat sepintas lalu.
- l) Bantu peserta didik menata informasi yang akan disampaikan ke dalam memori.
- m) Bantu peserta didik mengingat kembali informasi yang disajikan sebelumnya.
- n) Bantu peserta didik memahami dan mengombinasikan informasi.
- o) Latih peserta didik menggunakan strategi memonik.⁹⁴

⁹⁴ Ismail Yusanto dkk, *Menggagas Pendidikan Islam*, 173.